

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan munculnya sistem *Homeschooling* yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar di lingkungan yang lebih terkontrol dan personal. *Homeschooling* dipandang sebagai alternatif pembelajaran untuk mengembangkan secara maksimal potensi kecerdasan anak dan untuk menghindarkan anak dari pengaruh negatif lingkungan yang mungkin dihadapi di sekolah umum (Afiat, 2019). Tidak ada aturan khusus yang dikeluarkan pemerintah guna mengatur standar isi dan proses pelayanan pada sistem *Homeschooling* (Mahdini & Sari, 2020). Sementara aturan mengenai standar penilaian *Homeschooling* apabila akan disetarakan dengan Pendidikan jalur formal dan nonformal tertuang dalam Undang-Undang No.2003 (Depdiknas, 2003) pasal 27 ayat 2, yang mengatakan bahwa hasil pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri diakui sama dengan Pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional Pendidikan. Sistem *Homeschooling* telah banyak diterapkan berbagai lembaga di Indonesia, salah satunya diimplementasikan oleh *Pride Homeschooling* di Kota Tasikmalaya.

Kemandirian belajar adalah faktor kritis dalam meraih keberhasilan akademis. Kemandirian belajar merupakan kemampuan mengenai bagaimana seseorang menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya (Khoirudin, 2022). Seseorang dengan kemandirian belajar akan mampu mengaktifkan dan mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya (Khoirudin, 2022). Kemandirian Belajar yang dimiliki oleh setiap individu berkaitan erat dengan prestasi akademik yang dicapai, serta menjadi fondasi belajar individu tersebut (Granberg et al., 2021).

Meskipun *Homeschooling* menawarkan fleksibilitas, ada potensi tantangan khusus dalam pengembangan kemandirian belajar peserta didik di lingkungan ini. Berdasarkan hasil pengisian angket kemandirian belajar peserta didik *Pride Homeschooling* yang diisi oleh peserta didik dari kelas IX, XI, dan XII diperoleh data terkait kategori kemandirian

belajar yang dimiliki peserta didik pada kategori rendah dan sedang. Pada peserta didik kelas IX, diperoleh data bahwa dari tiga peserta didik terdapat satu orang peserta didik yang memiliki kemandirian belajar pada kategori sedang, sementara dua peserta didik lainnya memiliki kemandirian belajar pada kategori rendah. Pada peserta didik kelas XI, diperoleh data bahwa kedua peserta didik yang terdaftar memiliki kemandirian belajar yang rendah. Terakhir, pada peserta didik kelas XII yang berjumlah satu orang diperoleh data bahwa peserta didik tersebut memiliki kemandirian belajar yang sedang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemilik lembaga *Pride Homeschooling* di Kota Tasikmalaya, beberapa peserta didik yang terdaftar sebagai peserta didik *Homeschooling* ini didasari karena sulitnya pengendalian diri peserta didik ketika belajar, baik itu fokus belajar, motivasi belajar, atau sikap peserta didik dalam belajar. Ada beberapa masalah yang dialami peserta didik *Pride Homeschooling* dalam melaksanakan pembelajaran, salah satunya dialami oleh peserta didik yang duduk di bangku kelas VII sekolah menengah pertama yang masih mempelajari materi dasar seperti belajar membaca, menulis, dan menghitung. Dalam pembelajaran matematika, materi yang dipelajari yaitu operasi hitung bilangan bulat, seperti penjumlahan dan pengurangan. Pada saat pembelajaran, tutor banyak menggunakan media belajar dari benda konkrit seperti belajar menghitung jumlah permen, atau membaca tulisan-tulisan disekitar. Keterlambatan dalam menguasai materi dasar tersebut terjadi karena anak memiliki motivasi dan disiplin yang rendah dalam belajar, sehingga seringkali belajar sesuai keinginannya saja sehingga ketika peserta didik tersebut malas belajar maka tidak ada pembelajaran apapun yang diikuti.

Pada peserta didik kelas IX sekolah menengah pertama, peserta didik mengalami kecanduan dalam bermain *game online*. Dari kebiasaan bermain *game online* yang berlebihan, peserta didik memiliki pola yang tidak teratur dalam beristirahat, sehingga seringkali melewatkan waktu belajar di sekolah formal (ketika masih bersekolah formal). Pada peserta didik lainnya, baik dari kelas IX, XI maupun kelas XII, beberapa peserta didik memilih bersekolah di *homeschooling* karena keterbatasan dalam kemampuan berinteraksi dengan teman, atau dapat dikatakan sangat pemalu untuk berbincang dengan teman-teman sebaya, sehingga peserta didik merasa kurang nyaman untuk belajar di sekolah formal dengan jumlah siswa yang banyak dalam setiap kelasnya. Peserta didik lainnya merasa malu untuk bersekolah formal karena bentuk fisiknya, dan merasa sulit

beradaptasi di lingkungan sekolah formal karena beberapa hal, mulai dari perilaku teman sebayanya yang kurang baik, hingga suasana belajar yang kurang nyaman.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik *Pride Homeschooling* yang meliputi disiplin belajar (pengendalian diri), motivasi belajar, hingga kemampuan menghadapi permasalahan yang timbul dari lingkungan belajar berkaitan erat dengan aspek kemandirian belajar. Hal tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan Pintrich & De Groot (dalam Ariadi et al., 2016) yang menyatakan bahwa terdapat tiga aspek dalam kemandirian belajar yaitu: (1) Kemampuan peserta didik dalam menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan, memonitor, dan memodifikasi pemahamannya; (2) Keterampilan siswa dalam mengendalikan usaha mereka dalam menyelesaikan berbagai pembelajaran, termasuk mengatasi hambatan seperti gangguan lingkungan; (3) Upaya untuk mempertahankan fokus kognisi pada pembelajaran yang dihadapi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat mendorong peserta didik mengamati, merefleksikan, dan mempertimbangkan dengan logika pada suatu kejadian, aktivitas atau masalah dalam memberikan ide (Winata & Friantini, 2019). Kemampuan pemahaman matematis memiliki pengaruh yang besar bagi peserta didik, karena dapat mendukung mereka dalam berpikir secara sistematis dan mengatasi tantangan dalam memecahkan masalah matematika yang lebih kompleks. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek memahami informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memberikan makna dan mentransformasikan informasi tersebut ke dalam bentuk yang lebih sederhana (Kusnadi et al., 2021). Kemampuan pemahaman matematis juga mencakup kemampuan peserta didik untuk dapat mengingat dan menggunakan konsep matematika dengan benar, menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan kasus yang ada, serta meyakini kebenaran konsep tersebut (Maya & Sumarmo, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, Alfeld dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami matematika yang baik ketika ia mampu menjelaskan konsep yang lebih sederhana dari konsep kompleks matematika, lalu menggabungkan secara logis antara fakta dan konsep yang berbeda; ia juga harus mampu mengenali hubungan antar konsep matematika lama dengan konsep terbaru (Maya & Sumarmo, 2011). Kemampuan pemahaman matematis menjadi penting untuk dikuasai, karena peserta didik yang tidak memiliki kemampuan ini akan terbatas dalam menggunakan ide-ide, pengetahuan, dan

keterampilan matematika atau bahkan mungkin tidak bisa menggunakannya (Yani et al., 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh peserta didik *Pride Homeschooling* di Kota Tasikmalaya, 66,7% peserta didik mampu memahami materi pembelajaran matematika pada materi tertentu, sementara 33,7% lainnya menyatakan dapat memahami materi pembelajaran matematika dengan mudah. Melalui hasil kuesioner juga diperoleh bahwa mayoritas peserta didik kelas IX, menganggap materi persamaan kuadrat sebagai materi matematika yang sulit karena pada pengerjaan soal melibatkan berbagai metode, seperti faktorisasi, menggunakan rumus kuadrat, atau melengkapi kuadrat sempurna, yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan latihan yang cukup. Sementara pada peserta didik kelas XI, materi program linear dianggap sebagai materi matematika yang sulit karena pada pengerjaan soalnya peserta didik perlu merumuskan masalah dalam bentuk persamaan atau sistem persamaan linear. Hal tersebut memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi variabel, menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan menyusun persamaan matematika yang sesuai dengan konteks situasi. Pada materi ini juga terdapat beberapa tahapan penyelesaian yang harus diselesaikan peserta didik untuk menyelesaikan masalah matematika yang disajikan. Pada peserta didik kelas XII, materi matematika yang dianggap sulit untuk dipahami adalah materi permutasi. Hal tersebut disebabkan karena pada penyelesaian soal kontekstual materi permutasi memiliki berbagai kemungkinan penggunaan rumus permutasi yang berbeda. Peserta didik perlu mengidentifikasi masalah kontekstual terkait berbagai kemungkinan susunan dan menentukan penggunaan rumus yang tepat dan sesuai dengan soal permutasi yang disajikan.

Sementara itu, tutor belajar pada mata pelajaran matematika di *Pride Homeschooling* yang sama beranggapan bahwa untuk memberikan pembelajaran matematika yang dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, tutor dapat melakukan pembelajaran interaktif sehingga tutor dapat menanyakan secara langsung mengenai tingkat pemahaman peserta didik selama melaksanakan pembelajaran dan melakukan pengulangan pada materi matematika yang kurang dimengerti peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, kemampuan pemahaman matematis peserta didik tentu harus menjadi hal utama yang perlu diperhatikan, agar peserta didik mampu memahami topik dalam matematika dengan baik (Yani et al., 2019). Kemampuan pemahaman matematis

dan kemandirian belajar merupakan dua hal yang berkaitan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana et al., 2021) dikatakan bahwa peserta didik dengan klasifikasi kemandirian belajar tinggi dan sedang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang sangat baik dalam menyelesaikan tes soal matematika, sedangkan peserta didik dengan klasifikasi kemandirian belajar rendah juga memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang kurang baik dalam menyelesaikan tes soal matematika. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, dilakukanlah penelitian dengan judul “**Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemahaman Matematis: Studi Kasus pada Peserta didik Pride Homeschooling Kota Tasikmalaya**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar peserta didik Pride *Homeschooling* di Kota Tasikmalaya?
- (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik Pride *Homeschooling* di Kota Tasikmalaya?
- (3) Bagaimana kemampuan pemahaman matematis peserta didik ditinjau dari kemandirian belajar?

## **1.3 Definisi Operasional**

### **1.3.1 Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan akademis, termasuk penetapan tujuan, penerapan strategi belajar, melakukan pemantauan diri dalam belajar, serta membantu siswa mengarahkan diri dalam pembelajaran seperti mengatur jadwal belajar, menetapkan target pembelajaran, dan mencari informasi secara mandiri dari berbagai sumber termasuk pemanfaatan teknologi yang tersedia. Indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: adanya inisiatif belajar dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan dari pihak lain; kemampuan peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajarnya; peserta didik mampu untuk merancang tujuan belajar yang hendak dicapainya; mampu memilih

sumber belajar serta ketepatan dalam penggunaan sumber belajarnya; peserta didik mampu menyusun strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukannya; peserta didik mampu menjalin kerja sama dengan pihak lain; kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari pengetahuan yang diperolehnya; peserta didik mampu untuk melakukan kontrol diri dalam bertindak. Sementara itu, untuk menggali lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar maka penelitian mengacu pada faktor kemandirian belajar berikut: Faktor internal yang meliputi kondisi jasmani dan kondisi psikis; serta Faktor Eksternal yang meliputi kebudayaan, keluarga, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

### **1.3.2 Kemampuan Pemahaman Matematis**

Kemampuan pemahaman matematis yaitu suatu kemampuan yang melibatkan penguasaan konsep, pemahaman rumus, dan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep serta rumus dalam melakukan perhitungan. Indikator tingkat kemampuan pemahaman matematis dalam penelitian ini yaitu: (1) Pemahaman Instrumental dengan indikator mengemukakan kembali konsep yang telah dipelajari, (2) Pemahaman Relasional, dengan indikator yaitu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah, (3) Pemahaman Logis, dengan indikator menjawab soal dengan rumus yang sesuai dan memberikan alasan penggunaan rumus tersebut. Sementara itu, untuk menggali lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis maka penelitian mengacu pada faktor internal yang meliputi kondisi jasmani, motivasi, afeksi, ketakutan dan kecemasan, perkembangan kognitif dan cara belajar; serta Faktor Eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan sekolah, dan model pembelajaran.

### **1.3.3 Studi Kasus**

Studi Kasus adalah serangkaian kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan dengan cermat dan mendalam terkait suatu program, peristiwa, atau aktivitas. Penelitian ini dapat melibatkan tingkat individual, kelompok, lembaga, atau organisasi dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Studi kasus fokus pada kejadian yang aktual dan unik, bukan pada peristiwa masa lalu. Adapun

penelitian ini adalah untuk menemukan faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar dan kemampuan pemahaman matematis pada peserta didik *Pride Homeschooling* di kota tasikmalaya.

### **1.3.4 Homeschooling**

*Homeschooling* merupakan bentuk pendidikan di mana tanggung jawab penuh terhadap pembelajaran anak-anak dilakukan oleh keluarga di luar lingkungan sekolah tradisional. Meskipun disebut *Homeschooling*, ini tidak berarti bahwa pembelajaran anak-anak terbatas di dalam rumah; mereka dapat mempelajari materi di tempat dan waktu yang fleksibel. Dalam *Homeschooling*, orang tua secara aktif terlibat dalam seluruh proses pendidikan, termasuk perancangan kurikulum dan penggunaan pendekatan yang berbeda dari sistem pendidikan formal. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk praktek kehidupan rohani, memperhatikan aspek akademis, dan mengutamakan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak-anak, dengan fokus pada pengembangan holistik daripada sekadar penguasaan materi pelajaran. Dalam penelitian ini, *Homeschooling* berperan sebagai tempat penelitian (*place*). *Homeschooling* yang dipilih untuk menjadi tempat penelitian yaitu *Pride Homeschooling* di Kota Tasikmalaya.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik *Pride Homeschooling* di Kota Tasikmalaya.
- (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman matematis pada peserta didik *Pride Homeschooling* di Kota Tasikmalaya.
- (3) Mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis peserta didik ditinjau dari kemandirian belajar.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### (1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kemandirian belajar dengan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemandirian belajar, khususnya dalam konteks *Homeschooling*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemahaman matematis peserta didik, terutama pada peserta didik *Homeschooling*.

### (2) Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- (a) Bagi Lembaga *Homeschooling*, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan wawasan baru dan acuan untuk melakukan bimbingan terkait kemandirian belajar guna meningkatkan kualitas hasil belajar dan peningkatan kemampuan pemahaman matematis pada peserta didik.
- (b) Bagi Pendidik, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan wawasan dan acuan yang membantu dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai kunci dalam membentuk kemandirian belajar dan kemampuan pemahaman matematis peserta didik.
- (c) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang efektif dimasa depan dengan mempertimbangkan kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik.